



Implementasi *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Mendalam pada Materi Penerapan Sila Pancasila

Banniyatun¹, Sutrisna Wibawa²

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia ^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1742](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1742)

✉ Corresponding author:
[banniyatun@gmail.com]

Abstrak

Pemahaman nilai-nilai Pancasila sejak sekolah dasar penting untuk membentuk karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional. Namun, pembelajaran yang masih bersifat teoritis menyebabkan keterlibatan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila belum optimal. Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *deep learning* terhadap pemahaman siswa dalam penerapan prinsip-prinsip Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *one-group pre-test post-test* yang melibatkan 12 siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tes tertulis sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman siswa sebesar 20 poin setelah penerapan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL dengan pendekatan *deep learning* efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap penerapan prinsip-prinsip Pancasila dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang lebih bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; Pendekatan Deep learning; Pemahaman Nilai Pancasila; Sekolah Dasar*

Abstract

Understanding Pancasila values from elementary school is crucial for shaping students' character in line with national education goals. However, learning that is still theoretical results in suboptimal student engagement in understanding and applying Pancasila values. This study aims to measure the effectiveness of the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model with a *deep learning* approach on students' understanding of the application of Pancasila principles. The study used a quantitative approach with a *one-group pre-test post-test* experimental design involving 12 elementary school students. Data were collected through written tests before and after the learning process, then analyzed using a *paired sample t-test*. The results showed an average increase in students' understanding scores of 20 points after the implementation of the learning process. These findings indicate that the PBL model with a *deep learning* approach is effective in improving students' understanding of the application of Pancasila principles and can be an alternative, more meaningful learning method in elementary schools..

Keywords: *Problem Based Learning; Deep learning Approach; Understanding Pancasila Values; Elementary School*

Article Info

Copyright (c) 2026 Banniyatun, Sutrisna Wibawa

Received 18 May 2026, Accepted 20 June 2026, Published 27 July 2026

1. PENDAHULUAN

Penerapan sila-sila Pancasila merupakan proses mengimplementasikan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, serta pengambilan keputusan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi bagian penting dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Penerapan nilai-nilai Pancasila sejak usia sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Peserta didik yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila cenderung memiliki sikap toleransi, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta mampu menyelesaikan permasalahan berdasarkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai Pancasila juga berkontribusi terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki karakter beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sebagai kompetensi yang diperlukan pada abad ke-21 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; UNESCO, 2021; OECD, 2019).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran masih didominasi penyampaian materi secara tekstual dan berorientasi pada hafalan sehingga peserta didik lebih mudah mengingat bunyi sila dibandingkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran masih rendah dan pemahaman konseptual belum berkembang secara optimal. Temuan Siregar et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional menghasilkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih rendah dibandingkan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian Rifa dan Anwar (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai dan norma karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Selanjutnya, Wulandari et al. (2024) melalui studi bibliometrik menjelaskan bahwa penelitian mengenai pembelajaran inovatif di sekolah dasar masih didominasi kajian hasil belajar, sedangkan penelitian yang menghubungkan pembelajaran inovatif dengan penguatan nilai karakter masih relatif terbatas. Penelitian Rahmawati dan Faradita (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mampu meningkatkan pemahaman konsep melalui pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan masa depan perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pengambilan keputusan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep Pancasila dengan pengalaman nyata peserta didik. Salah satu model yang sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *deep learning*. PBL mendorong peserta didik untuk mempelajari konsep melalui penyelesaian masalah autentik sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, sedangkan pendekatan *deep learning* membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam melalui proses eksplorasi, refleksi, dan pengaitan pengetahuan dengan situasi nyata. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyelesaian masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, menyusun alternatif solusi, serta mempresentasikan hasil penyelesaian masalah secara kolaboratif (Hmelo-Silver et al., 2007). Sementara itu, pendekatan *deep learning* merupakan

pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fullan et al., 2018). Integrasi PBL dengan pendekatan *deep learning* memiliki berbagai keunggulan, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, refleksi, serta kemampuan menerapkan konsep dalam konteks kehidupan nyata (National Research Council, 2000; Hmelo-Silver et al., 2007).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PBL maupun pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Siregar et al. (2022) melaporkan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Rifa dan Anwar (2023) menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap norma sosial melalui penyelesaian masalah kontekstual. Rahmawati dan Faradita (2024) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri yang memiliki karakteristik serupa dengan PBL mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Wulandari et al. (2024) menyimpulkan bahwa penelitian pembelajaran inovatif pada pendidikan dasar masih didominasi aspek hasil belajar, sedangkan kajian mengenai internalisasi nilai karakter masih sangat terbatas. Di sisi lain, Fullan et al. (2018) menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* berfokus pada pengembangan kompetensi global melalui pengalaman belajar yang bermakna, namun belum secara khusus diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian hanya mengkaji efektivitas PBL atau pendekatan *deep learning* secara terpisah, sedangkan penelitian yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, pendekatan *deep learning*, dan *website* interaktif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menerapkan prinsip-prinsip Pancasila masih sangat terbatas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi ketiga komponen tersebut sebagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan *deep learning* berbantuan *website* interaktif terhadap pemahaman peserta didik sekolah dasar dalam menerapkan prinsip-prinsip Pancasila. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna serta mendukung penguatan karakter peserta didik sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan jenis quasi experimental (eksperimen semu) menggunakan desain *One Group Pre-test Post-test Design*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengukur efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* berbantuan *website* interaktif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai penerapan prinsip-prinsip Pancasila melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Desain eksperimen semu dipilih karena penelitian dilaksanakan pada kelas yang sudah ada tanpa melakukan pengacakan subjek maupun penggunaan kelompok kontrol sehingga lebih sesuai dengan kondisi pembelajaran di sekolah. Melalui desain tersebut, peneliti dapat mengetahui besarnya perubahan kemampuan peserta didik setelah memperoleh perlakuan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sleman dengan subjek penelitian sebanyak 12 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian materi pembelajaran, kesiapan pelaksanaan penelitian, ketersediaan fasilitas *website* interaktif, dan kesediaan peserta didik mengikuti seluruh rangkaian penelitian.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data utama dan data pendukung. Data utama berupa skor hasil *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap penerapan prinsip-prinsip Pancasila sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL berbasis *deep learning*. Selain itu, dikumpulkan data pendukung berupa aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran yang diperoleh melalui observasi serta data refleksi peserta didik mengenai pengalaman belajar dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Data observasi digunakan untuk menggambarkan keterlibatan peserta didik

selama mengikuti tahapan pembelajaran, sedangkan jurnal refleksi digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dengan menggambarkan proses pemahaman mendalam (*deep understanding*) yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbantuan *website* interaktif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode tes, observasi, dan dokumentasi berupa jurnal refleksi peserta didik. Instrumen utama penelitian adalah tes pemahaman berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir soal yang diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap penerapan prinsip-prinsip Pancasila. Indikator tes meliputi: (1) mengidentifikasi makna setiap sila Pancasila, (2) menentukan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, (3) menganalisis permasalahan sederhana berdasarkan nilai Pancasila, dan (4) menentukan solusi sesuai prinsip-prinsip Pancasila. Instrumen tes divalidasi oleh ahli materi dan diuji reliabilitasnya menggunakan rumus Kuder Richardson-20 (KR-20) sebelum digunakan dalam penelitian. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan indikator meliputi: (1) keaktifan mengidentifikasi masalah, (2) partisipasi dalam diskusi kelompok, (3) kemampuan mengemukakan pendapat, (4) kemampuan menggunakan *website* interaktif sebagai sumber belajar, (5) kemampuan menyampaikan hasil pemecahan masalah, dan (6) keterlibatan dalam kegiatan refleksi pembelajaran. Adapun jurnal refleksi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan peserta didik menghubungkan materi Pancasila dengan pengalaman nyata, mengidentifikasi nilai yang dipelajari, serta menyusun rencana penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan hasil penelitian melalui nilai rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, persentase ketuntasan, serta peningkatan skor pemahaman peserta didik antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Sebelum dilakukan analisis inferensial, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 peserta didik. Selanjutnya dilakukan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penerapan model PBL berbasis *deep learning* berbantuan *website* interaktif. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka model pembelajaran dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai penerapan prinsip-prinsip Pancasila. Untuk memperkuat hasil penelitian, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes, hasil observasi aktivitas pembelajaran, dan jurnal refleksi peserta didik sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran.

Alur penelitian diawali dengan tahap persiapan, yaitu menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan dan memvalidasi instrumen penelitian, serta menyiapkan *website* interaktif yang digunakan selama pembelajaran. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan *deep learning* yang terdiri atas orientasi masalah, identifikasi masalah, pengumpulan informasi melalui *website* interaktif, diskusi kelompok, penyusunan solusi, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, peserta didik diberikan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman. Tahap terakhir adalah pengolahan dan analisis data hasil tes, observasi, serta jurnal refleksi, kemudian penyusunan kesimpulan mengenai efektivitas model pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi penerapan prinsip-prinsip Pancasila, data diperoleh dengan melakukan asesmen *pre-test* dan *post-test* dengan memberikan 10 pertanyaan. Tes dilakukan hanya pada satu kelas sebagai subjek penelitian atau tidak ada kelas pembanding. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu 1) memberikan tes awal (*pre-test*) sebelum memulai kegiatan pembelajaran, 2) menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan pembelajaran mendalam, 3) memberikan tes akhir (*post-test*) setelah kegiatan pembelajaran. Hasil perhitungan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Table 1. Rata – rata Pretest dan Posttest

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Tes	59.5833	12	6.89477	1.99035
	Pos tes	80.0000	12	5.64076	1.62835

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 12 siswa, terdapat peningkatan nilai pada hampir seluruh siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Rata-rata nilai *pre-test* siswa adalah 59,58, sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 80,00. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20 poin. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terapan telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi penerapan prinsip-prinsip Pancasila. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada siswa dengan nilai awal tinggi, tetapi juga pada siswa dengan nilai awal rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menjangkau semua tingkat kemampuan siswa.

Table 2. Paired Samples Test t-test results

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
				Std.	95% Confidence				
			Std.	Error	Interval of the				Sig. (2-
		Mean	Deviation	Mean	Difference		t	df	tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Tes - Pos tes	-20.41667	3.34279	.96498	-22.54057	-18.29276	-21.158	11	.000

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* berbantuan *website* interaktif efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap penerapan prinsip-prinsip Pancasila. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada penyampaian informasi oleh guru, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari proses mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, mengembangkan alternatif solusi, serta merefleksikan hasil pembelajaran. Proses tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep-konsep Pancasila dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hmelo-Silver et al. (2007) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kualitas pemahaman karena peserta didik membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah secara aktif. Temuan ini juga didukung oleh National Research Council (2000) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi.

Peningkatan rata-rata hasil belajar dari 59,58 menjadi 80,00 menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai situasi nyata. Selama proses pembelajaran, peserta didik menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan di sekolah maupun lingkungan sekitar, kemudian mendiskusikan penyelesaian masalah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Aktivitas tersebut menyebabkan peserta didik lebih mudah memahami makna setiap prinsip Pancasila karena konsep dipelajari melalui pengalaman yang kontekstual, bukan sekadar menghafal materi. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik *deep learning* yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman belajar sebelumnya melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Fullan et al. (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan. Temuan tersebut diperkuat oleh Hasanah dan Pujiati (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* mampu

meningkatkan kualitas pemahaman konseptual karena peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi, refleksi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.

Penggunaan *website* interaktif juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Penyajian materi melalui ilustrasi, video, kasus kontekstual, latihan interaktif, dan aktivitas eksplorasi membuat peserta didik lebih mudah memahami hubungan antara konsep Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. *Website* interaktif tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana yang memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, berdiskusi, dan memperoleh umpan balik selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dibandingkan pembelajaran konvensional yang didominasi ceramah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Kurniawan (2023) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran digital interaktif mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan fleksibel. Selain itu, Mayer (2021) menjelaskan bahwa penyajian informasi melalui kombinasi teks, gambar, dan aktivitas interaktif dapat mengurangi beban kognitif serta membantu peserta didik membangun representasi pengetahuan yang lebih baik.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik. Aktivitas pemecahan masalah, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui proses berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan berdasarkan situasi nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui makna setiap sila, tetapi juga memahami alasan mengapa nilai tersebut perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini terlihat dari jurnal refleksi peserta didik yang menunjukkan meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya sikap saling menghormati, gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Solissa (2024) yang menyatakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik melalui penyelesaian masalah kontekstual. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Siregar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional karena peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu, integrasi *Problem Based Learning*, pendekatan *deep learning*, dan *website* interaktif dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membantu proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan pendekatan pembelajaran mendalam telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas III SD Negeri Pandanpuro 1 terhadap materi penerapan prinsip-prinsip Pancasila. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* siswa, dengan peningkatan rata-rata 20 poin. Selain itu, pendekatan ini mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah kontekstual, dan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan masukan selama pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini, khususnya kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

6. REFERENSI

- Bahtiar, A., dkk. (2024). *Social inquiry learning dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas penyelidikan, diskusi, dan refleksi*. Jurnal Pendidikan.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Edison, E., & Sowanto, S. (2021). Peningkatan *self-confidence* peserta didik melalui pembelajaran kooperatif. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1500–1512. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.659>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Harahap, N. (2021). Pembelajaran aktif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hidayat, A., & Kurniawan, D. (2023). Pengembangan *website* interaktif sebagai media pembelajaran digital untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Maulana, A. (2020). Penerapan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 101–110.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- National Research Council. (2000). *Inquiry and the National Science Education Standards: A guide for teaching and learning*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/9596>
- Nugraha, D., & Setiawan, A. (2021). Pembelajaran aktif dalam meningkatkan keberanian peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 30–40.
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030: A series of concept notes*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson.
- Pajares, F. (2002). Overview of social cognitive theory and of self-efficacy. Emory University. <https://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/eff.html>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Battelle for Kids. https://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_DefinitionsBFBK.pdf
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahmawati, R., & Faradita, M. N. (2024). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Rifa, A., & Anwar, M. (2023). Efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman norma dan nilai sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Rohmawati, R. (2024). Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan kerja sama peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 88–96.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Seibert, S. A. (2021). *Problem-based learning: A strategy for developing critical thinking and problem-solving skills*. *Journal of Educational Research and Practice*.
- Siregar, R., dkk. (2022). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Solissa, R. (2024). Efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Supratman, S. (2025). Pengembangan karakter kerja sama peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 1–12.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.
- Wulandari, D., Sukarno, S., & Matsuri, M. (2024). Analisis bibliometrik penelitian pembelajaran inkuiri pada pendidikan dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>